

PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM DI TENGAH PANDEMI

Husnul Amin, Ahmad Arifai
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum
Email: *Husnulamin@stit-ru.ac.id*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keadaan pendidikan keluarga muslim pada saat Penyebaran virus Corona baru bernama Covid-19 telah menyebabkan begitu banyak korban jiwa ke hampir semua negara di dunia. Studi literatur ini menggunakan metode kualitatif untuk menguji relevansi pandemi global dengan pendidikan Keluarga Muslim. Penelitian ini kemudian menemukan bahwa Covid-19 tidak terlalu berpengaruh pada kebahagiaan Keluarga Muslim. Kesimpulan ini dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi sebagian besar kebahagiaan keluarga muslim yang dilakukan selama wabah Covid-19 berupa aktivitas, kebiasaan dan kemauan. Keluarga Muslim dengan konsep pendidikan Islam memiliki konsep ketaatan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Abstract

The purpose of this study is to find out how the state of education of Muslim families at the time of the spread of the new Corona virus called Covid-19 has caused so many casualties in almost all countries in the world. This literature study uses qualitative methods to examine the relevance of the global pandemic to Muslim family education. This study later found that Covid-19 did not really have an effect on the happiness of Muslim families. This conclusion can be seen from the factors that influenced the majority of Muslim family happiness during the Covid-19 outbreak in the form of activity, habits and will. The Muslim family with the concept of Islamic education has a concept of individual and social obedience that can cause a person to submit to obeying Islam and to apply it perfectly in individual and community life.

Keyword: Pendidikan, Islam, Bahagia.

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang terjadi belakangan ini memang menyebabkan banyak orang harus tinggal di rumah dan tidak bisa ke mana-mana. Ada yang bahagia, namun banyak juga merasa keberatan akan hal ini. Tahukah kamu kalau rasa tidak bahagia yang kamu rasakan dapat memengaruhi kesehatan mental

bahkan fisik? Hal ini bisa jadi berbahaya di masa-masa pandemi seperti sekarang. Palsunya kesehatan mental dan fisik merupakan faktor utama yang membuat sistem imun seseorang dapat bekerja dengan baik untuk mencegah penularan virus.

Dengan melihat korban yang terus bertambah, kepala negara di seluruh dunia membuat peraturan dan kebijakan untuk menangani kasus covid-19. Urgensi pembentukan aturan terkait dengan pencegahan Covid-19 ini wajib dibentuk dalam Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Kesehatan karena kedua peraturan tersebut merupakan peraturan pelaksanaan dari Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan (Telaumbanua, 2020). Penanganan yang disiapkan oleh pemerintah dimaksudkan dapat menekan bertambahnya korban jiwa. Di Indonesia, penanganan virus covid-19 berupa pemberlakuan lock down atau karantina terbatas. Selain itu, Kementerian Kesehatan menerbitkan peraturan mengenai PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). PSBB dimaksudkan untuk membatasi kegiatan penduduk dalam wilayah tertentu yang diduga terkontaminasi penyakit untuk mencegah kemungkinan tersebarnya penyakit. Hal-hal yang dilakukan selama masa PSBB adalah memakai masker, angkutan umum dibatasi, menjaga jarak dalam beribadah, bepergian dan berkumpul, serta dianjurkan agar dirumah saja atau tidak bepergian. Juru bicara Pemerintah untuk penanganan Covid-19 mengatakan bahwa provinsi yang telah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) adalah merupakan episenter virus corona Covid-19 (Sari, 2020).

Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, untuk mengatur kemakmuran di bumi guna menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai seorang muslim, perintah untuk berperilaku bersih dan sehat sebenarnya sudah ada dalam sumber ajaran Al-Qur'an dan Al Hadis. Dalam Islam, terdapat aturan untuk seluruh aspek kehidupan manusia, mengatur kemakmuran di bumi, guna menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu penunjang kebahagiaan tersebut adalah dengan memiliki tubuh yang sehat, sehingga dengan tubuh yang sehat manusia dapat beribadah dengan lebih baik kepada Allah. Agama Islam sangat mengutamakan kesehatan (lahir dan batin) dan menempatkannya sebagai kenikmatan kedua setelah Iman (Fuadi Husin, 2014). Oleh karena itu, kita diwajibkan untuk menjaganya. Tubuh sehat dapat mendukung kita melakukan ibadah dengan sempurna dan menghindarkan dari ancaman penyakit. Saat ini dengan kejadian mewabahnya Covid-19 membuat semua orang tersadar dan menerapkan perintah tersebut. Islam sangat memperhatikan soal kesehatan dengan cara antara lain mengajak dan menganjurkan untuk menjaga dan mempertahankan kesehatan yang telah dimiliki setiap orang. Anjuran menjaga kesehatan itu bisa dilakukan dengan tindakan preventif (pencegahan) dan represif (pelenyapan penyakit atau pengobatan). Secara preventif, perhatian Islam terhadap kesehatan ini bias dilihat dari anjuran sungguh-sungguh (HD. Kaelany, 2005).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan instrument library

research. Data penelitian ini adalah data kualitatif berupa uraian, paparan dan tulisan yang dirujuk dari sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal, dan artikel. Metode penelitian ini deskriptif, yaitu memaparkan data dalam bahan pustaka sesuai kajian yang relevan. Teknik pengumpulan data yang dijadikan alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter: yakni, data digali melalui dokumen dari berbagai bahan pustaka, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Dengan teknik ini, data kualitatif diurutkan, dikategorisasi (dikelompokkan) data-datanya yang serupa, kemudian isinya dianalisis secara kritis sehingga dirumuskan formulasi yang konkret yang kemudian dijelaskan secara mendalam.

Pembahasan

Masalah yang muncul dengan adanya covid-19 adalah ketidakpatuhan masyarakat terhadap pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang dianjurkan oleh pemerintah dan ketidakpedulian masyarakat terhadap penjagaan diri selama masa pandemik covid-19. Salah satu faktor ketidakpatuhan dan ketidakpedulian seseorang adalah keegoisan dan mementingkan diri sendiri sehingga melanggar hukum. Seseorang yang tidak mengindahkan anjuran pemerintah untuk melakukan PSBB menunjukkan orang tersebut memiliki karakter tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Menurut Samani, karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samani, 2012).

Kepatuhan masyarakat kepada pemerintah dalam masa pandemik covid-19 adalah hal yang sangat dibutuhkan. Pemerintah dan masyarakat bahu membahu dalam mengatasi virus covid-19. Hal itu merupakan bentuk kerja sama dan usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi covid-19. Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk mematuhi pemerintah dalam upaya menghadapi covid-19. Dalam Islam, keberhasilan suatu golongan dalam suatu negeri dikarenakan kepatuhan mereka kepada pemimpin dan ulamanya, awal dari semua kepatuhan ini di mulai dari lingkungan keluarga.

Masalah terpenting dalam negara Indonesia kita saat ini adalah bagaimana orang tua tetap menjagapendidikan anak-anak di tengah pandemi Covid-19 yang sudah menyebar luas seperti sekarang ini. Pandemi Covid-19 telah mengganggu kegiatan manusia sehari-hari yang terjadi selama beberapa bulan terakhir di semua negara khususnya negara Indonesia. Membatasi aktivitas anak di tempat umum dan belajar dari rumah menjadikan kegiatan peserta didik terganggu dalam melakukan pembelajaran di sekolahnya serta tanpa disadari pandemi ini telah mengancam hak-hak pendidikan mereka di masa depan.

Pendidikan Islam dan Tujuannya

Pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama/ insan kamil (Nizar, 1995). Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 1994). Pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. (An-Nahlawi, 1996). Pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan (Uhbiyati, 2005). Tujuan pendidikan Islam secara teoretis dibedakan menjadi dua jenis tujuan, pertama tujuan keagamaan (Al-Ghardud Diny), yaitu tujuan pendidikan Islam penuh dengan nilai rohaniyah Islami dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan itu difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah, yang kedua tujuan keduniaan (Al-Ghardud Duniawi), yaitu faktor prosperity (kesejahteraan) hidup duniawi menjadi orientasinya, dengan orientasi kepada nilai Islami. Tujuan pendidikan tidak kosong dari nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Arifin, 2006).

Keluarga merupakan kelompok primer yang penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita, yang berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami isteri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia (Hartono, 1990).

Menurut Mahmud al Sabagh "kehidupan berkeluarga sudah dimulai sejak pagi hari menyusul malam pertama. Saat itu kedua pengantin sudah melewati malam pertamanya dalam cinta, kasih sayang, saling pengertian dan penuh keharmonisan. Keduanya akan menghadapi kehidupan seperti satu jiwa yang melekat di dua badan (Sabagh, 2000). Semangat perkawinan dalam Islam adalah saling menghargai satu sama lain, saling berbuat baik, saling mencintai, bersahabat dan mengadakan interaksi yang harmonis. Dalam diri suaminya, seorang istri memiliki seorang teman dan pasangan untuk berbagi hidup dan pemikiran-pemikiran, menggembirakan dan melindungi, dan membantu untuk memikul tanggung jawab yang akan amat sulit bila dilakukan sang isteri sendiri. Sementara dalam istri sendiri, seorang laki-laki memiliki seorang sahabat dan seorang penolong yang bisa memberi rasa aman, nyaman dan tempat beristirahat setelah

berjuang dalam kehidupan dunia yang keras dan kasar.

Kebahagiaan Menurut Islam

Kebahagiaan merupakan cita utama dalam setiap langkah yang diidam-idamkan. Sebagai manusia yang dijadikan pemimpin di muka bumi, yang sudah barang tentu diembankan kepercayaan suatu tugas pengatur kelangsungan kehidupan di muka bumi ini dengan dibantu potensi yang dimiliki oleh manusia.

Mahmud Yunus dalam kamus Arab-Indonesia mengidentifikasi arti bahagia secara etimologi yaitu, *Falahun*, *Falaah*, yang artinya berkisar kemenangan atau kebahagiaan, dan *Muflihun* yang artinya yang bahagia atau berhasil dari maksudnya (M. Yunus, 1990)

Segolongan banyak orang memandang bahwa hakikat kebahagiaan hanya terletak pada nilai materi yang berlimpah ruah, seperti kesempurnaan dalam kekayaan harta, kewibawaan, pangkat, kedudukan, nama yang masyhur dan terkenal. Maka dengan demikian mereka selalu berfikir dan berjuang bagaimana cara untuk memperolehnya. Kebanyakan orang juga menganggap bahwasanya arti kebahagiaan hanya melihat kesenangan, dan kepuasan, itu adalah suatu yang keliru. Karena kepuasan hanya perasaan senang dalam waktu relatif singkat lalu hilang tanpa melalui ketulusan dan keinginan mengekalkan rasa yang telah dirasakannya.

Siapaun orangnya tentu menginginkan hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Ada yang hanya puas dengan kebahagiaan di dunia saja. Ada yang mendambakan kebahagiaan di akhirat tanpa peduli dengan kehidupan di dunia. Dan ada pula yang mengharap kebahagiaan dan di akhirat. Akan tetapi satu hal yang sering dilupakan sebagian manusia, bahwa orang yang miskin dan hidup serta kekurangan pun sesungguhnya bisa berbahagia dengan keadaannya. Sebaliknya, tak sedikit orang kaya raya yang hidup serba berkecukupan, tak kunjung bahagia dengan apa yang telah dicapainya. Sebab kebahagiaan memang sesuatu yang sangat relatif. Ia tidak bisa dilihat atau diraba. Ia (kebahagiaan) hanya bisa dirasakan oleh hati yang bersangkutan.

Islam memberikan pencerahan kepada pemeluknya yang mau mengikuti tatanan pedoman sebagai pegangan hidup. Dalam hal ini Al-Qur'an sebagai pedoman jalan menuju keabadian telah memberi kan beribu-ribu kali bagaimana cara hendak mendapatkan keberuntungan, maupun kebahagiaan. Dari berbagai perspektif kebahagiaan yang telah di sebutkan di atas dan dari berbagai pendapat kiranya dapat dijadikan sebagai pembendaharaan pengetahuan mengenai definisi kebahagiaan, walaupun belum secara totalitas.

Maka dari sisnilah dapat diketahui bahwasanya konsep kebahagiaan ialah sesuatu yang keinginan yang hendak diperoleh dengan mendambakan keinginan tersebut dengan melalui proses pengorbanan usaha, kemudian membuahkan keberhasilan yang didambakannya tadi sesuai dengan petunjuk dan arahan, bimbingan yang benar. Sebagaimana telah banyak disinggung dalam al-Qur'an dalam memperoleh kebahagiaan dunia akhirat tidak terlepas dari bimbingan,

dan tununan Allah SWT dengan mengikuti segala yang diperintahkan. Dengan demikian, Sesungguhnya kitab mulia ini (al-Qur'an) adalah kitab teragung yang menyeru anda pada kebahagiaan, pada kegembiraan, kesenangan, keceriaan. Sesungguhnya ia memberi kabar gembira kepada anda agar senantiasa tenang, kokoh pendirian, berbahagia selalu, optimis, maju terus dan gembira. Bergembiralah bahwa dibalik malam akan muncul subuh, di belakang gundukan akan ada taman indah, dan setelah padang sahara yang tandus ada sungai. Di padang sahara pasti ada mata air yang sejuk. Bersama dengan terik matahari ada naungan. Dan setelah kelelahan ada tidur tenang, nyenyak dan nikmat. Demikian Aidh Abdulloh al-Qorni menjelaskan dalam sub judul Al-Qur'an menyuruhmupada kebahagiaan. (Qorni, 2000)

Agama Islam sangat mementingkan pembinaan pribadi dan keluarga. Akhlak yang baik (pada pribadi-pribadi dan keluarga) akan menciptakan masyarakat yang baik dan harmonis. Karena itu, kajian pembahasan keluarga menempati posisi penting dalam hukum Islam.

Islam menginginkan pasangan suami isteri yang telah atau akan membina suatu rumah tangga melalui akad nikah tersebut bersifat langgeng. Terjalin keharmonisan diantara suami isteri yang saling mengasihi dan menyayangi itu sehingga masing-masing pihak merasa damai dalam rumah tangganya. Ada tiga kunci yang disampaikan Allah SWT. dalam ayat tersebut, dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga yang ideal menurut Islam, yaitu: *Sakinah* (as-sakinah), *Mawadah* (al-mawaddah), dan *Rahmah* (ar-rahmah).

Secara harfiah (etimologi) *sakinah* diartikan ketenangan, ketentraman dan kedamaian jiwa. Kata ini dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak enam kali dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa *sakinah* itu didatangkan Allah SWT. ke dalam hati para nabi dan orang-orang yang beriman. Ali bin Muhammad Al-Jurjani (ahli pembuat kamus ilmiah) mendefinisikan *sakinah* adalah adanya ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tidak terduga, dibarengi satu nur (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentraman Adapun menurut Muhammad Rasyid Ridha bahwa *sakinah* adalah sikap jiwa yang timbul dari suasana ketenangan dan merupakan lawan dari kegoncangan bathin dan ketakutan.

Imam Nawai al-Bantani menafsirkan, *kata litaskunu* ialah perolehan agar mendapatkan ketenangan antara suami istri, yang diliputi rasa *mawadah* yakni penuh cinta, dan *rahmah* rasa kasih. Beliau menambahkan *mawadah* ialah rasa cinta yang kecil terhadap yang besar, dan *rahmah* ialah kasih dari yang besar kepada yang kecil (muda). Dan kesemua itu adalah antara pasangan suami istri ditekankan berfikir karena asal muasalnya dari tanah. M. Quarih Shihab berpendapat dalam penjelasan arti *mawadah*, yakni sifat pemilik tidak rela pasangan atau mitra yang tertuang kepadanya *mawadah*, disentuh oleh sesuatu yang mengeruhkannya. *Mawadah* ialah jalan menuju terbaikannya pengutamaan kenikmatan duniawi bahkan semua kenikmatan untuk siapa yang tertuju kepadanya *mawadah* itu, dan karena itu siapa yang memiliki dia tidak akan memutuskan hubungan apapun yang

terjadi (Shihab, 2002).

Tantangan Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Orang Tua

Tantangan pembelajaran daring tidak hanya pada keterbatasan akses internet pada satuan pendidikan saja, namun juga keterbatasan akses internet di suatu wilayah secara keseluruhan. Akses internet di sekolah dapat digunakan oleh guru, namun apakah bisa dipastikan bahwa seluruh peserta didik dapat mengakses internet dari rumah mereka masing-masing? Jika memang seluruh peserta didik berada dalam wilayah yang terakses internet, apakah mereka semua mempunyai fasilitas pendukung untuk pembelajaran daring, seperti gawai pintar, laptop atau PC? Selanjutnya, jika mereka mempunyai fasilitas dimaksud, apakah orang tua mereka mampu menyediakan pulsa/paket data untuk pelaksanaan pembelajaran?

Tantangan berikutnya adalah kesiapan guru dalam melaksanakan pengajaran secara daring, baik dalam hal pengoperasian media pembelajaran maupun penyiapan konten pembelajaran yang menarik. Lagi-lagi dalam hal ini kompetensi guru menjadi komponen yang sangat penting. Pembelajaran daring telah memaksa guru dan Orang tua untuk belajar mengoperasikan fasilitas multimedia untuk menyusun konten pembelajaran yang menarik bagi siswa. Dalam hal ini, pemerintah pusat maupun pemerintah daerah telah menyelenggarakan banyak pelatihan pembelajaran daring untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyelenggarakan pengajaran daring dan penyiapan konten pembelajaran.

Membangun Harmoni saat Pandemi

Agar kehidupan sosial keluarga memiliki hubungan harmonis saat pandemi, maka sebaiknya setiap anggota keluarga diberi kesempatan untuk mendiskusikan setiap masalah dan problem keluarga secara transparan dan terbuka sehingga seluruh masalah bisa terpecahkan sebaik mungkin. Dalam kehidupan berkeluarga kasih sayang merupakan hal terpenting dalam membangun keluarga yang harmonis. Diantara letak bahwa konsep kebahagiaan pada kasih sayang yang dapat disimpulkan ialah bentuk kewajiban seorang orang tua menempatkan posisi anak bagian dari keluarga. Dengan demikian keluarga dapat dikatakan bahagia apabila menanamkan kasih sayang dalam lingkungan keluargatersebut.

Saat pandemi merupakan saat yang paling tepat bagi orang tua mengenalkan anak untuk lebih mengenal Tuhan dan agama, karena bagi anak mendapat contoh atau teladan melalui orang-orang dalam lingkungan tempat mereka hidup adalah sesuatu yang sangat berkesan. Jika mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, mereka akan mendapatkan pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan, dan perlakuan (Dardjat, 2003)

Dengan demikian penerapan ayah sebagai orang tua merupakan tokoh terpenting tempat berkasih sayang, dan menampung masukan, usulan anak yang kemudian disampaikan atau ditanggapi penuh perhatian dengan lembut sambil menesahtinya, bahkan dapat mengetahui perkembangan mental psikis anak dengan pendekatan konsep kasih sayang ini. Dalam ayat tersebut dapat

disimpulkan beberapa konsep dalam menanamkan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, hendaknya orang tua sebagai pemimpin rumah tangga selalu memperhatikan perkembangan anak, sekali kali mengadakan hubungan intraksi dalam keluarga dengan menumbuhkan keharmonisan keluarga, seperti musyawarah dalam keluarga, ataupun berbicara dengan baik.

Dalam pembicaraan atau hubungan interaksi komunikasi dalam keluarga mampu menanamkan ketulusan terhadap anak dengan berkata lembut dan pemberian kasih sayang sambil menasihati juga memberikan pelajaran, pengalaman kepada anak untuk selalu berbuat baik.

Kesimpulan

Berdasarkan dari tulisan ini dapat menjadi acuan dimasa depan bagaimana cara muslim dalam bersikap pada masa pandemi dan menghadapi bencana, kita bisa melihat menanamkan nilai-nilai agama kepada anak merupakan hal yang paling penting demi berlangsungnya kehidupan di dunia bahkan di akhirat. Karena dengan agama yang tertanam pada diri anak ada pengharapan yang luhur kepada tuhan bahwa Allah SWT tempat bersandar dan tempat berharap. Diantara hikmah tersebut ialah bentuk penghambaan manusia untuk taat dan beribadah kepada Allah SWT. Diantara hal yang harus diperhatikan ialah orang tua berkewajiban untuk memberikan pendidikan formal maupun nonformal berupa pengetahuan, dengan ilmu agama, pengetahuan dan akhlak agar terhindar dari murkanya Allah SWT. Orang tua sebagai pendidik harus peka terhadap perkembangan jasmani dan rohani anggota keluarganya menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama. Pada saat pandemi orang tua dituntut memiliki perhatian lebih terhadap semua aspek perkembangan anak-anaknya, baik yang berhubungan dengan kebersihan fisik yang berkesesuaian dengan anjuran pemerintah yaitu mencuci tangan, menjaga jarak, menjaga kesehatan. Dalam hal perkembangan rohani orang tua juga memiliki tanggung jawab yang tidak kalah penting karena selama pandemic anak akrab dengan pembelajaran Daring yang tidak semua konten bisa disaring. Dengan demikian konsep kebahagiaan dalam keluarga yakni perhatian orang tua kepada anak berupa menanamkan nilai agama yang mantap dengan keimanan, taqwa dan tawakal kepada Allah SWT yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari saat pandemi. *Wallahu a'alam*

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. (2006). Ilmu Pendidikan Islam. Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan dan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.

Sari, H. P. (2020, April 25). <https://nasional.kompas.com/read>. (F. J. Kuwado, Penyunting) Dipetik Sept 17, 2020, dari <https://nasional.kompas.com>:

<https://nasional.kompas.com/read/2020/04/25/18235921/waspada-daerah-yang-terapkanpsbb-adalah-episenter-covid-19>

Sandi, F. (2020, Februari 27). <https://www.cnbcindonesia.com/news>. Dipetik Mei 19, 2020, dari <https://www.cnbcindonesia.com>:

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200227204636-4141009/banyak-negara-kena-corona-di-ri-harga-masker-naik-5x-lipat>

Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>

Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(6), 480–487. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.89>

Tafsir, A. (1994). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (2 ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

an-Nawawi al-Bantani. *Marah al Labib Tafsir al-Munir*. Daarul Ihya. t.t

____ an-Nawawi al Bantani, *'Uqudul Jain*, Pustaka 'Alawiyah. Semarang. t.t

al-Qarni, Aidh. Abdulohah, *Berbahagialah*, Penerjemah: Samson Rahman, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2004.

al-Sabagh, Mahmud, *'Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam'* Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1991.

Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003. cet ke-16.

Djaelani, Abdul Qadir, *Keluarga Sakinah*. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.

Shihab, M. Quraish, *Secerah Cahaya Ilahi-Hidup bersama Al-Qur'an*. Mizan. (Bandung. 2007)

____. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lintera Hati, 2002.

Rakhmat, Jalaludin, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004).

____ Rakhmat, Jalaludin, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Rajawali Press, 1993.